

## **Konsep Tasawuf Martin Lings dan Relevansinya dengan Inklusivitas Beragama**

**Siti Roisadul Nisok**

*Universitas Gadjah Mada, DIY, Indonesia*

*sitiroisadulnisok@mail.ugm.ac.id*

**Achmad Resa**

*Universitas Gadjah Mada, DIY, Indonesia*

*achmadresa@mail.ugm.ac.id*

### **Abstract**

This article aims to examine the concept of perennial Sufism developed by Martin Lings and its relevance to religious inclusiveness. Using qualitative approach with text analysis and through literature study, Martin Lings' works related to perennial sufism are analyzed in depth. The results showed that perennial sufism developed by Martin Lings teaches that the core of all spiritual traditions is the search for absolute truth and unity in a mystical experience that transcends religious differences. Perennial sufism emphasizes the unity of spirituality in religious diversity, respecting, and recognizing the essential values of each religious tradition. This research concludes that Martin Lings' perennial sufism has relevance to religious inclusiveness in promoting moderate patterns of religiosity. The concept offers a foundation for a more harmonious and respectful interfaith dialog, and provides a strong spiritual foundation for an inclusive and tolerant appreciation of religions.

Keywords: Inclusivity, Martin Lings, Perennial Sufism, Religion

### Abstrak

Artikel ini disusun bertujuan untuk mengkaji konsep tasawuf perenial yang dikembangkan oleh Martin Lings dan relevansinya dengan inklusivitas beragama. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui analisis teks dan studi literatur, karya-karya Martin Lings yang berkaitan dengan tasawuf perenial dianalisis secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tasawuf perenial yang dikembangkan oleh Martin Lings mengajarkan bahwa inti dari semua tradisi spiritual adalah pencarian kebenaran mutlak dan kesatuan dalam pengalaman mistik yang melampaui perbedaan agama. Sufisme perenial menekankan kesatuan spiritualitas dalam keragaman agama, menghormati, dan mengakui nilai-nilai esensial dari setiap tradisi agama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sufisme perenial Martin Lings memiliki relevansi dengan inklusivitas agama dalam mempromosikan pola religiusitas yang moderat. Konsep ini menawarkan landasan untuk dialog antar agama yang lebih harmonis dan saling menghormati, dan memberikan landasan spiritual yang kuat untuk apresiasi agama yang inklusif dan toleran.

Kata kunci: Agama, Inklusivitas, Martin Lings, Tasawuf Perenial

### Pendahuluan

Pada era postmodern, problem pluralitas dalam beragama maupun budaya multikultural tidak dapat terelakkan. Dalam konteks wacana keagamaan, masih terdapat dinamika menarik yang melibatkan perdebatan mengenai inklusivitas dan eksklusivitas dalam praktik beragama, terutama seiring dengan munculnya pengaruh Islam transnasional. Kekhawatiran muncul karena pandangan eksklusif dan legalistik yang menolak perbedaan dalam memahami agama, sejalan dengan upaya kelompok-kelompok tersebut untuk mengukuhkan pengaruh mereka. Akibatnya hal ini memunculkan reaksi yang berlebihan dari umat beragama yang menunjukkan pembelaan terhadap keyakinan atau dapat dikatakan sebagai fundamentalisme. Seringkali semangat pembelaan ini melewati batas-batas yang diterima secara sosial, merujuk pada fondasi agama yang mendasar dengan fanatisme keagamaan yang sangat tinggi (Asrori, 2015, hal. 258), dan bergerak menuju ekstrem yang mencakup penolakan penuh terhadap setiap pandangan atau pemikiran agama orang lain.

Dalam upaya untuk mempertahankan keyakinan dan identitas keagamaan, mereka terjebak dalam polarisasi yang membatasi ruang untuk saling memahami dan menghargai perbedaan. Tanpa kesadaran akan pentingnya dialog dan kerjasama antar agama, mereka mungkin tidak menyadari bahwa sikap ini pada akhirnya dapat merusak

ikatan sosial dan memperdalam ketegangan dalam masyarakat. Pemahaman seperti itu sebenarnya tidak lekang dari kepentingan politik yang menyeliputinya, seolah-olah melepas agama dari aspek-aspek kesantunan yang berasal dari firman Ilahi (Lubis, 2017, hal. 299).

Pada faktanya perbedaan perspektif dalam menafsirkan sumber otoritas Islam, yaitu al-Qur'an dan Sunnah, membawa implikasi yang mendalam dalam pencarian kebenaran dalam beragama. Bagi mereka yang memegang pandangan eksklusif, keyakinan mereka adalah satu-satunya jalan kebenaran yang universal, dan hanya melalui pemahaman tersebut manusia dapat menyelamatkan diri. Agama-agama lain dianggap sebagai jalan yang menyesatkan. Mereka teguh pada keyakinan bahwa pemahaman agama mereka selalu benar, sementara pemahaman agama yang lain keliru. Pada tatanan teologis, eksklusivisme tidak menjadi masalah, namun pada tatanan sosiologis berpotensi menimbulkan dampak negatif. Pemahaman sosiologis yang eksklusif tidak hanya memicu konflik yang tak kunjung usai, tetapi juga membuat penganutnya sulit menerima keberagaman yang ada di sekitarnya.

Di sisi lain, ada golongan yang menganjurkan sikap inklusif dalam beragama yang melihat perbedaan sebagai karunia yang diberikan oleh Tuhan. Sikap ini melihat bahwa perbedaan adalah anugerah dari Tuhan dan menganggap keberagaman interpretasi sebagai kekayaan spiritual yang perlu dihargai. Golongan ini berjuang untuk membangun ruang publik yang mempromosikan dialog saling pengertian dan toleransi. Pola keberagaman yang inklusif adalah pilar sikap moderat dalam beragama (Zamzami, Nisok, Muktafi, A'la, & Mukaffa, 2023, hal. 80). Adanya perbedaan tidak dianggap sebagai hambatan untuk berinteraksi dan bekerja sama. Sejak awal sejarah Islam, terdapat ajakan untuk menyambut dengan tangan terbuka non-Muslim dan bekerja bersama-sama untuk membangun masyarakat yang harmonis. Hal ini dapat dilihat dalam fakta sejarah ketika Nabi Muhammad membangun Madinah (Yatsrib) yang masyarakatnya tidak hanya terdiri dari umat Islam, melainkan juga Nasrani dan Yahudi (Jamrah, 2017, hal. 193).

Sikap keterbukaan terhadap keragaman agama terpotret dalam pemikiran kalangan tokoh Muslim era modern. Ada sejumlah tokoh yang telah memainkan peran penting dalam memperjuangkan inklusivitas dalam beragama. Seyyed Hossein Nasr, Frithjof Schuon (Muhammad Isa Nuruddin) (1998), Muhammad Legenhausen, Farid Essack, dan Abdul Aziz Sachedina adalah beberapa di antara mereka yang telah

membuka jalan bagi inklusivitas beragama. Sementara itu, dalam kalangan Kristen, tokoh-tokoh seperti Wilfred Cantwell Smith (2000), W. Montgomery Watt (2006), Huston Smith (2016), Harvey Cox, John Hick (2012), Hans Kung (2021), dan Diana Eck juga telah memberikan kontribusi besar dalam mengembangkan pemikiran pluralisme agama. Di Indonesia, cendekiawan Muslim seperti A. Mukti Ali (2004), Alwi Shihab, dan Nurcholish Madjid (2005), serta cendekiawan Kristen seperti Romo Franz Magnis Suseno, merupakan contoh dari banyaknya tokoh agama yang telah membuka jalan dalam memperjuangkan keterbukaan dan toleransi beragama (Hamdie, 2019, hal. 265).

Diantara tokoh-tokoh tersebut ada satu tokoh yang cukup menarik untuk dibaca kembali pemikirannya terkait inklusivitas dalam beragama. Ia adalah Martin Lings (1909-2005) atau nama Islamnya dikenal dengan Syekh Abū Bakr Sirāj ad-Dīn, seorang orientalis yang bertransformasi menjadi sufi. Martin Lings memiliki suatu pendekatan yang menarik, yaitu terkait konsep tasawufnya. Kendati Martin Lings tidak menuliskan secara jelas pemikirannya dan lebih bercorak pada syair-syair, akan tetapi karya tulis yang ia buat mengadopsi dan menggambarkan sejumlah pemikiran dari guru-gurunya yang juga seorang tokoh perenial sekaligus sufi yaitu Frithjof Schuon dan René Guénon. Sementara dalam konsep Tasawuf, Martin Lings banyak mengadopsi dari pemikiran Ibnu Arabi, al-Hallaj, dan al-Jilli. Selain itu para komentator-komentator yang menjadi saksi hidup Martin Lings menuliskan pemikirannya dalam beberapa literatur.

Penelitian ini berpijak pada penelitian terdahulu yang sama-sama membahas terkait Martin Lings, namun perbedaan dalam objek formal dalam penelitian ini ditekankan. Pertama dalam disertasi yang ditulis oleh Effendi pada tahun 2020 yang bertajuk “Sufisme Martin Lings dan Kontribusinya terhadap Perenialisme”, karya tulis ini mengulas kajian terhadap perenialisme dengan komprehensif dan mengkorelasikan satu sama lain dengan tasawuf Martin Lings. Kedua, artikel ilmiah yang ditulis oleh Kiki Muhammad dan Diparakhmawan Al-Idrus yang berjudul “Diskursus Tasawuf di Barat: Membaca Pemikiran Martin Lings”. Dalam artikel tersebut cenderung membahas beberapa doktrin dalam tasawuf yang berkaitan dengan eksistensi Tuhan. Ketiga adalah artikel ilmiah yang ditulis oleh Triq Aziz, dkk, yang bertajuk “*Martin Lings on Prophet Muhammad A Critical and Analytical review of his book, “Muhammad: His Life Based on Earliest Sources”*”. Tulisan ini menggambarkan biografi Martin Lings dan karya-karyanya terutama yang paling populer tentang Sirah Nabawiyah.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menjawab dua rumusan masalah yaitu bagaimana diskursus tasawuf Martin Lings meliputi genealogi intelektual dan kontribusinya dan kedua apakah gagasan tasawuf perenial Martin Lings ini merupakan jawaban dari problematika eksklusivitas dalam beragama yang sering tidak menghargai perbedaan. Peneliti akan mengulas dan mencari keterkaitan antara gagasan tasawuf Martin Lings dan perenialisme, begitu pula relevansinya dengan inklusivitas dalam beragama.

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian filsafat yaitu historis faktual mengenai tokoh, yang mana tokoh utama yang dikaji adalah Martin Lings. Metode yang digunakan berupa deskripsi, interpretasi, dan kesinambungan historis (Bakker & Zubair, 1990, hal. 103). Metode deskripsi digunakan untuk menggambarkan dengan jelas pemikiran tokoh dengan menyelami pemikiran Martin Lings untuk menemukan pernyataan-pernyataan yang relevan dengan objek yang diteliti. Adapun interpretasi diperlukan untuk memahami dan menangkap makna yang terkandung dari karya maupun pemikiran Martin Lings yang ada kaitannya dengan objek material yang dikaji. Sementara metode kesinambungan historis akan melibatkan pemahaman dan penelusuran sejarah tasawuf perenial yang dikembangkan oleh Martin Lings, serta mengidentifikasi relevansinya dengan pola keberagaman yang inklusif saat ini. Adapun berdasarkan jenisnya, penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Berbagai sumber-sumber kepustakaan baik primer, karya para tokoh yang dikaji ataupun kepustakaan sekunder, yaitu karya yang mengulas pemikiran para tokoh yang dikaji, dikumpulkan, dan tahap akhir dianalisis.

### **Genealogi Intelektual Martin Lings**

Martin Lings atau nama Islamnya dikenal sebagai Abū Bakr Sirāj ad-Dīn merupakan seorang orientalis muallaf, tokoh perenial, filsuf Islam, penyair dan karya-karya tulis yang sangat memukau, juga seorang sufi yang kharismatik. Ia diakui sebagai cahaya dan pemimpin yang mewakili Islam dan kebijaksanaan abadi di tengah kegelapan dunia modern. Tulisan-tulisannya mencakup berbagai aspek kehidupan spiritual dan intelektual, seperti metafisika, kosmologi, simbolisme, seni suci, dan kritik terhadap krisis dunia modern. Dalam tulisannya, Martin Lings membawa pandangan ini ke dalam konteks Islam dan Sufisme, menjelaskan bagaimana kebijaksanaan abadi dapat memberikan pencerahan dan panduan di tengah kegelapan dunia modern. Ia juga

mengeksplorasi hubungan antara kebijaksanaan abadi dengan seni, sastra, dan pemikiran Shakespeare.

Melalui pendekatan ini, Martin Lings diakui sebagai seorang cendekiawan yang merangkul warisan spiritual dan intelektual, serta menawarkan pemahaman yang mendalam tentang tantangan yang dihadapi dunia modern dalam konteks kebijaksanaan abadi dan Islam (Markwith, 2009, hal. 81). Ia dianggap sebagai sarjana Muslim Eropa yang terkenal dan karya-karyanya banyak dibaca. Martin Lings dilahirkan dalam keluarga penganut Kristen Protestan 24 Januari 1909 di Burnage, Lancashire, Inggris. Kendati lahir di Inggris, namun Martin Lings menghabiskan masa kecilnya bersama sang ayah di Amerika. Kemudian beberapa tahun berikutnya Lings kembali ke Inggris untuk memperoleh pendidikan di Clifton College, Bristol. Selanjutnya pada tahun 1928, Lings mulai menimba ilmu di Oxford University dan banyak mengkaji literatur bahasa Inggris bersama gurunya yaitu C.S Lewis (1963).

Selanjutnya Lings menerima gelar *Bachelor of Art* dari Oxford di bidang bahasa Inggris pada tahun 1932. dan dilanjutkan pada tahun 1937 ia berhasil menerima gelar Master of Arts. Setelah itu, Lings menghabiskan satu tahun di Polandia untuk memberikan perkuliahan bahasa Inggris, selain itu ia juga menjabat menjadi dosen di Universitas Kaunas di Lituania. Dengan pekerjaan dan minatnya yang sejalan pada bahasa Inggris, memperlihatkan kesiapan Lings memasuki dunia akademik sebagai guru bahasa dan sastra Inggris yang kompeten. Selain menjadi guru, Lings juga menulis buku pelajaran bahasa Lithuania-Inggris untuk sekolah-sekolah Lithuania. Sebagai seorang yang memiliki keingintahuan tinggi terkait banyak hal, Lings juga mempelajari bahasa Italia untuk membaca "*Divine Comedy*" karya Dante Alighieri yang merupakan buku fenomenal sebagai karya unggulan dalam sastra Italia dan salah satu karya terbesar dalam sejarah sastra dunia (Kazemi, 2009, hal. 260).

Kemudian seperti yang telah disinggung di awal bahwa Martin Lings ini adalah seorang orientalis mualaf, maka aspek terpenting dalam hidupnya adalah pencarian spiritual sebagai pencari kebenaran yang serius, yang dimulai sejak masa mudanya. Dalam sebuah literatur yang menuliskan hasil wawancara dengan Martin Lings, Lings menceritakan bahwa pendidikan agama Protestannya pada tahun 1920-an berada dalam euforia yang luar biasa, tepatnya setelah Perang Dunia I ketika orang-orang sudah mengira tidak akan ada perang lagi. Lings menceritakan kebangkitan modernisme serta pengaruh anti spiritual pada masa itu, termasuk popularitas teori-teori ilmiah yang

sangat penting pada masa itu. Lings menjelaskan bahwa di akhir pendidikannya di universitas, ia tidak mengerti harus berpikir apa tentang agama (Kizil, 2006, hal. 225).

Sebagai seseorang yang memiliki nostalgia kuat, dan kecintaannya pada abad pertengahan, bukan hanya sebuah minat akademik baginya, melainkan juga sebuah perasaan yang kuat yang tumbuh sejak masa kecilnya. Ia merasakan kerinduan yang mendalam terhadap masa-masa lampau dan merasa bahwa peradaban modern sangatlah buruk dan tidak menarik sehingga ia sering bertanya-tanya mengapa ia tidak dilahirkan di zaman yang lebih dulu. Ada sebuah api yang membara di dalam dirinya yang menarik Lings pada karya-karya C.S. Lewis dan puisi-puisi agung dari abad pertengahan saat ia berada di Oxford selama dua tahun. Pada saat itu, semangat puitisnya terdorong oleh aspirasi spiritual yang tinggi, namun pada saat yang sama ia merasa terasing dari akar agama. Ia merindukan keyakinan yang kokoh. Lings juga mengungkapkan bahwa pada saat berada di Oxford, ia telah meninggalkan bentuk penyembahan formal dan hanya melakukan doa individu. Ia menciptakan "agama" keindahan yang berpusat pada alam dan seni sebagai pengganti (Iqbal, 2005, hal. 177).

Namun, semua keresahan batin serta nostalgia yang membelenggunya dapat disingkirkan. Pada tahun 1935, ketika Lings menemukan tulisan-tulisan René Guénon (1951), seorang filsuf Prancis yang merupakan pendiri dari apa yang kemudian dikenal sebagai Aliran pemikiran Perennialis atau Tradisionalis. Tulisan-tulisan Guénon memberi Lings kunci intelektual untuk memahami kesalahan dunia modern di mana agama telah terpinggirkan dan yang lebih penting bagi Lings, *sophia perennis* (kebijaksanaan abadi) dan bahwa "*setiap agama besar di dunia adalah agama yang benar.*" Lebih lanjut, Guénon dalam karya tulisnya menjelaskan bahwa masing-masing agama besar tradisional menawarkan jalan doa yang mengarah pada pembangunan kembali "*kesempurnaan dan kesatuan primordial dengan Tuhan*" yang asli dari manusia.

Dalam ajarannya, Guénon menyatakan bahwa ada dimensi esoteris dari hal-hal yang menghilangkan hambatan batin tertentu terhadap agama dengan membuka mata hati pada kesatuan esensial dari semua agama Ilahi, begitu dia memahami keragaman agama sebagai titik-titik pada keliling lingkaran, masing-masing terhubung ke pusat dengan radius, dia segera tahu bahwa tempatNya berada di salah satu jari-jari ini yang mengarah dari keliling ke tengah. Ini yang kemudian menjadi dasar pemikiran Martin Lings kedepannya mengenai perenialisme. Sebagai tanggapan, Lings menyadari bahwa

ia sedang berhadapan langsung dengan kebenaran, dan memahami bahwa harus ada usaha untuk mengimplementasikan kebenaran tersebut (Fitzgerald, 2019, hal. 3).

Dalam pencariannya selanjutnya untuk mencapai kebenaran, Martin Lings memiliki dua sahabat, mereka adalah Petterson yang menjadi Muslim dengan merubah namanya menjadi Sidi Hussein Nur al-Din yang makamnya saat ini berada di Mamluk Cumetery, Kairo. Sahabat lainnya bernama Sidi Daud yang meninggal di Inggris. Petterson sendiri layaknya Martin Lings sebagai *spiritual tourist*, ia berkenalana sampai ke Cina untuk menyelami hakikat kebenaran yang ada dalam ajaran Konfusianisme. Sementara Martin Lings yang tidak puas dengan pertobatannya di Katolik, lalu ia melanjutkan perjalanannya ke India untuk mempelajari ajaran Hindu (Gomaa, 2005, hal. 87).

Berikutnya pada tahun 1937, setelah Martin Lings membaca sebuah artikel yang ditulis oleh Frithjof Schoun dalam sebuah jurnal, yang secara kebetulan juga diedit oleh René Guénon, Lings memutuskan pergis ke Basel, Swiss untuk mengunjungi dan menjadi pengikut dari Frithjof Schoun (Kazemi, 2009, hal. 261). Sebagai guru spiritual, Frithjof Schoun sekaligus membimbing Lings untuk masuk Islam tepat di tahun 1938. Di sisi lain, keputusan Lings dalam memeluk Islam ini menimbulkan kekecewaan terhadap teman sekaligus guru Martin Lings yaitu C.S Lewis. Ketika C.S Lewis bertanya perihal keputusan Lings untuk mengkonversi keimanannya, Lings menjawab “*Aku menganut Islam bukan untuk menyangkal Kristen, melainkan untuk mengonfirmasi kembali kebenaran Kristen yang terdalam dan sering dilupakan orang*” (Kurniawan, 2022, hal. 225). Beberapa tahun setelah masuk Islam, Lings menjadi pendakwah. Ia berceramah di berbagai tempat, baik di Inggris maupun di belahan Eropa lainnya, dan menjadi seorang penulis yang rajin. Tulisan-tulisan Lings antara lain membahas tasawuf, sastra, sejarah, dan kekuatan seni

Hingga pada tahun 1940 selama perjalanan spiritual inilah, Martin Lings juga dipertemukan dengan sosok guru yang selama ini karya-karyanya telah Lings nikmati, yaitu René Guénon di Kairo. René Guénon sendiri juga seorang mualaf yang merubah namanya menjadi Abd al-Wahid Yahya, dari René Guénon, Lings menemukan apa yang selama ia cari dalam pertobatannya (Gomaa, 2005, hal. 87). Saat di Mesir, karena ketertarikan dengan dunia keislaman dan bahasa Arab, Lings mengajar di Universitas Kairo pada mata kuliah Shakespeare. Selama di Mesir, Lings kerap mengunjungi rumah René Guénon bersama Titus Burckhardt (1984) dan Frithjof Schoun (Jean & Patrick,

2004, hal. 31). Sebagian besar para ahli mengakui bahwa René Guénon ini sebagai pendiri aliran tradisonalisme Islam, yang kemudian diikuti dan dikembangkan oleh Titus Burckhardt, Hamid Algar, Frithjof Schuon, Seyyed Hossein Nasr dan Lings sendiri (Abdullah, Haikal, & Firmansyah, 1997, hal. 17).

Selanjutnya di tahun 1950 sampai 1973, Lings menjadi penjaga perpustakaan Arab di British Museum, lalu menjadi penjaga manuskrip oriental di British Museum dan British Library. Dari kedudukannya saat itu, Martin Lings memiliki kesempatan untuk mendalami dan menggali lebih dalam tentang kekayaan budaya, sastra, dan sejarah oriental. Selain itu, dengan bergabungnya Lings disini, ia semakin aktif dalam berkarya, menuangkan gagasan-gagasannya dalam sebuah karya tulis dengan bahasa yang indah dan memikat setiap pembaca. Pada tahun 1952 Martin Lings memutuskan untuk kembali ke Inggris dan disana ia berhasil mendapatkan gelar Doktor di bidang Kajian Arab di Universitas London dengan disertasi bertajuk “*A Moslem Saint of The Twentieth Century: Shaikh Ahmad al ‘Alawi*”. Pada tahun yang sama, karya pertama Lings dengan judul “*The Book of Certainty: The Sufi Doctrine of Faith, Wisdom and Gnosis*” diterbitkan (Hakiki & Idrus, 2018, hal. 238).

Setelah pensiun dari posisi kuratorialnya di British Museum, Lings hidup damai di Inggris bersama istrinya Lesley Smalley yang ia nikahi di tahun 1944. Selama masa pensiunnya, Lings memproduksi banyak karya sastra menajubkan. Ia menulis buku monumentalnya yang bertajuk “*Muhammad: His Life Based on the Earliest Sources*”. Pada tahun 1983 karya ini terpilih sebagai juara pertama lomba menulis Sirah Nabawiyah oleh Kementerian Agama Pakistan. Tulisan Lings banyak menyentuh wacana Islam dan esoterisme.

Karya populer lainnya yaitu *The Book of Certainty, The Sufi Doctrine of Faith, Wisdom and Gnosis* (1952), *A Sufi Saint of The Twentieth Century: Shaikh Ahmad Al-‘Alawi Spiritual Heritage and Legacy* (1961), *Ancients Beliefs and Modern Superstition* (1964), *Shakespeare in The Light of Sacred Art* (1966), *The Elements and other Poems* (1967), *The Herald and other Poems* (1970), *Islamic Calligraphy and Illumination* (1971), *What is Sufism* (1976) (Kurniawan, 2022, hal. 228). Dalam setiap tulisannya, Martin Lings menghadirkan sebuah perpaduan unik antara kepiawaian seorang penyair dari Barat dan kedalaman seorang Muslim dari Timur. Ia dengan mahir mengemas ilmu agama dalam bahasa Inggris yang tidak biasa, dengan keahlian yang hanya dimiliki oleh lulusan sastra Inggris dari Oxford.

Bahasa yang ia tuangkan dalam setiap karya sastra begitu indah dan mengalir, tanpa melupakan prinsip-prinsip mendasar sebuah karya ilmiah. Kombinasi yang menakjubkan ini terpancar dengan jelas dalam halaman-halaman bukunya. Setiap orang yang menyelami kata-katanya akan terpesona oleh kejernihan dan keanggunan kalimat-kalimatnya, seolah-olah melukiskan seni yang hidup. Komitmen Lings terhadap Islam terus berlanjut sepanjang hidupnya. Di hari-hari terakhirnya, Lings menanam pohon di dekat rumahnya. Lings dikenal sebagai pecinta tanaman, terutama yang bunganya indah dipandang, sampai akhirnya Lings menutup usia pada 12 Mei 2005 pada usia 96 tahun di Westerham, Kent, Inggris (Aziz, Tahir, & Baig, 2021, hal. 79).

### **Perennialisme dalam Diskursus Tasawuf Martin Lings**

Dalam dunia keilmuan Islam, tasawuf menempati posisi penting karena merupakan salah satu cabang keilmuan yang membahas satu dari tiga trilogi Islam (Islam, Iman, dan Ihsan), yaitu Ihsan (Zarkasyi, 2020). Tasawuf dapat diartikan sebagai suatu praktik spiritual dan juga sebagai diskursus keilmuan. Terdapat beragam aliran dan pandangan dalam tasawuf sebagai diskursus keilmuan, sebagaimana di dalam fikih dan ilmu kalam. Satu dari sekian pandangan yang ada adalah perennialisme. Perennialisme adalah cabang filsafat yang mampu menjelaskan esensi sejati dari segala peristiwa yang berkaitan dengan kebijaksanaan yang diperlukan dalam menjalani kehidupan yang benar. Ia mencakup hakikat dari semua agama dan tradisi spiritual besar manusia (Akhwanudin, 2019, hal. 58).

Kekhasan filsafat perennial terletak pada kemampuannya untuk menyatukan aspek eksoteris (yang terlihat fisik) dan aspek esoteris (yang tersembunyi/metafisik) yang keduanya sangat penting dalam agama. Dengan kata lain, filsafat perennial memahami bahwa kedua aspek ini saling melengkapi. Dalam konteks kekinian, filsafat perennial sering digunakan untuk memahami pluralitas agama dan keragaman dalam pemahaman keagamaan. Hal ini terjadi karena pemahaman yang beragam seringkali menjadi faktor pemicu konflik antar umat beragama. Konflik ini muncul ketika penganut agama terjebak dalam fanatisme dan mengabaikan faktor-faktor sosial keagamaan yang ada di luar keyakinannya (Al-Taftazānī, 1979, hal. 96).

Tasawuf sendiri adalah salah satu aspek dalam agama Islam, selain syariat dan aqidah, yang memberi penekanan pada akhlak. Jika syariat menekankan pada aspek

hukum, ibadah, dan mu'amalah, akidah menandakan pada aspek keimanan, maka tasawuf menekankan pada aspek akhlak atau laku manusia. Tasawuf yang memberikan penekanan pada akhlak, menjadi dasar dalam syariat dan akidah, karena tanpa akhlak keduanya menjadi kering. Melaksanakan syariat dan beriman kepada Allah tanpa disertai dengan luaran berupa akhlak seperti tubuh tanpa jiwa (Al-Taftazānī, 1979, hal. 12). Pemahaman ini sejalan dengan definisi tasawuf oleh Syaikh Ahmad Zarruq sebagaimana yang dikutip oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, yaitu pengamalan syariat pada tingkat ihsan atau sempurna. Pendefinisian ini didasarkan pada hadis Jibril yang memerintahkan seorang Muslim untuk beribadah seakan-akan melihat Allah atau dilihat oleh-Nya (Al-Attas, 1981, hal. 1). Sampai sini, tasawuf dapat dipahami sebagai tingkatan seorang Muslim dalam mengamalkan laku keislaman dan juga penglihatan terhadap realitas. Tasawuf kemudian berkembang menjadi beragam. Salah satunya adalah tasawuf perenial. Tasawuf perenial dimaknai sebagai bentuk tasawuf yang didasarkan pada kerangka pikir filsafat perenial atau ontologi filsafat perenial itu sendiri.

Berbicara tentang perenialisme atau filsafat perenial, pemikiran Frithjof Schuon tidak dapat dikesampingkan. Dalam karyanya yang bertajuk "*Trancendent Unity of Religions*", Schuon meyakini adanya kesatuan transenden di balik berbagai agama. Schuon menegaskan, untuk melampaui perbedaan-perbedaan agama, diperlukan penjelajahan esoteris dari jalan spiritual kembali ke Satu Kebenaran Illahi yang menjadi inti dari semua agama. Pandangan ini menekankan pentingnya dimensi mistik sebagai landasan untuk kesatuan transenden agama-agama (Schuon, 1984, hal. xii). Ini yang kemudian dapat dikatakan sebagai Tasawuf yang bercorak perenial.

Dalam praktiknya, tasawuf perenial mempromosikan dialog antaragama dan pemahaman saling menghormati antara penganut agama-agama yang berbeda, dengan tujuan memperkuat pemahaman universal tentang spiritualitas dan mencari persamaan dalam upaya mencapai kehidupan spiritual yang lebih dalam dan transformatif. Sejalan dengan Armia, mengutip pendapat Hazrat Inayat Khan sufi dari India, menyampaikan bahwa mereka yang terlibat dalam konflik karena perbedaan bentuk luar akan terus berkelahi tanpa henti. Namun, bagi mereka yang mengakui kebenaran yang bersifat batiniah (esensial, transenden), mereka tidak akan berselisih dan sebagai hasilnya dapat menciptakan harmoni di antara orang-orang dari berbagai agama (Armia, 2013, hal. 132).

Gagasan perenial yang dikembangkan tokoh-tokoh seperti Seyyed Hossein Nasr, Frithjof Schuon, René Guénon, hingga Martin Lings sedikit banyak terpengaruh oleh gagasan-gagasan sufistik Jalāl ad-Dīn Mohammad Rūmī (1273) dan Muḥammad bin ‘Alī bin Muḥammad bin ‘Arabī (1240M). Pemikiran keduanya dianggap memengaruhi perspektif orang Barat dalam memandang tasawuf. Ibn’ Arabi sendiri dikenal sebagai cendekiawan Muslim yang memiliki perenungan mendalam dalam tasawuf dan kejeniusannya dengan filsafat. Di Barat, mereka dapat dikatakan sebagai sosok sufi teosofis dan filsuf idealis mengharmonisasikan dogma Islam fundamental dengan konteks kekinian atau kontemporer. Akibat dari sintetis tersebut, konsep-konsep Islam yang tidak terfragmen dalam kontek rasional, dirubah menjadi konsep yang sarat akan rasionalitas, inklusif, dan ramah (Arabi, 2018, hal. 6).

Pemikiran Jalāl ad-Dīn Mohammad Rūmī juga mendapat tempat penting di antara para pemikir Barat. Rumi memiliki kekhasan dalam menjelaskan tasawufnya yang identik dengan cinta, yakni cinta universal yang melibatkan kehadiran Tuhan dalam sesama dan semesta. Dalam kitabnya *Mathnawī*, Rumi berbicara tentang nilai-nilai perdamaian. Melalui filsafat cintanya inilah, Rumi mengungkapkan cinta sebagai perasaan universal, dalam artian menyeluruh bagi alam semesta dan tidak ada kesombongan yang melekat dalam diri manusia. Kitab *Mathnawī* mengajarkan agar manusia mampu mengendalikan diri dan memiliki keseimbangan (tidak tergesa-gesa dalam suatu perkara) melainkan melakukan pembuktian. Pemikiran Rumi menarik perhatian tokoh-tokoh Barat hingga kemudian diinterpretasikan menyesuaikan masyarakat Barat yang plural (Kusnadi & Hambali, 2023, hal. 715).

Martin Lings sendiri salah satu diantara sedikit cendekiawan Eropa yang mengesankan dan dengan mudah memperoleh simpati pembaca Muslim yang akrab dengan karya-karya dan pemikirannya. Ia memiliki jasa besar dalam memperkenalkan warisan kerohanian Islam, khususnya tasawuf, serta berbagai bentuk seni dan estetika yang dipancarkan oleh wahyu dan sejarah kreativitas Islam. Selain itu, keterkaitan tasawuf dengan filsafat perenial saat ini semakin relevan, terutama bagi mereka yang menyadari bahwa kehidupan masa kini semakin menjauh dari akar-akar spiritualnya. Penelitiannya yang mendalam dan substansial tentang seni Islam, beserta hubungannya yang konseptual dengan Tasawuf, jarang dilakukan bahkan oleh sarjana Muslim itu sendiri (Abdul, 2004, hal. 215). Dalam perkembangan tasawuf, Lings merupakan tokoh yang mengembangkan tasawuf di Barat pada rentang waktu abad 19-20 M. Diskursus

tasawuf di Barat cukup populer karena toleransinya terhadap agama dan budaya lain sehingga banyak orang-orang Eropa yang menyambut dengan baik kehadirannya. Tasawuf Lings sendiri banyak dipengaruhi oleh guru-gurunya terdahulu seperti René Guénon dan Frithjof Schuon. Sama dengan Martin Lings, keduanya juga merupakan seorang yang telah mengkonversi keyakinannya ke Islam.

René Guénon (1951) merupakan tokoh yang terkenal di Barat dan memainkan peran penting dalam mengkaji aliran Shādhiliyya, yang berasal dari Abu al-Hasan al-Shādhilī (656/1258). Aliran Shādhiliyya menjadi populer di kalangan sarjana dan intelektual Barat, terutama mereka yang terkait dengan aliran "Tradisionalis". Karya Guénon menjadi kunci dalam memperkenalkan filsafat ini, yang berakar pada periode Renaissance. Menurut aliran Tradisionalis, dunia Barat modern menghadapi krisis akibat hilangnya transmisi tradisi. Mereka percaya bahwa kurangnya kelanjutan dalam mentransmisikan pernyataan, keyakinan, dan praktik dari satu generasi ke generasi berada pada inti dari krisis ini (Sedgwick, 2016, hal. 21,25). Tulisan-tulisan Guénon memberikan penjelasan tentang "krisis dunia modern" dan mengusulkan beberapa solusi untuk mengatasi masalah tersebut, khususnya untuk mereka yang mencari spiritualitas dan membimbing mereka menuju jalan yang benar (Küçük, 2008, hal. 298).

Sementara pada Frithjof Schuon, yang merupakan seorang Syikh di tarikat Alawiah yang kemudian berkembang di Swiss dan lalu di Indiana, Amerika (Setyabudi, 2018, hal. 3). Memberikan pengaruh pada pemikiran Martin Lings utamanya dalam gagasan *religio perennis* atau *philosophia perennis*. Schuon menjelaskan bahwa jika mampu mencapai pemahaman yang transendental terhadap manusia, maka dapat mengungkap hakikat pewahyuan, agama, dan tradisi agama. Dengan pemahaman ini, dapat mengetahui kemungkinan-kemungkinan dan kebenaran yang terkandung di dalamnya. Untuk memahami agama, tidak cukup hanya memahami aspek-aspek yang terlihat dan verbal, tetapi juga perlu mencapai pemahaman tentang aspek-aspek yang esensial, non-verbal, dan tak berbentuk. Hal ini memungkinkan untuk memahami hakikat dari keberagaman agama. Oleh karena itu, diperlukan kecerdasan khusus dalam bentuk gnosis atau pengetahuan yang esoteris *religio perennis*, untuk memahami aspek-aspek agama yang eksoteris (Schuon, 2006, hal. 120).

Martin Lings menyuguhkan gambaran tasawuf yang cermat secara intelektual dan berakar kuat dalam teks-teks Islam yang ia tuangkan dalam karyanya bertajuk *What is Sufism* dan *The Book of Certainty* (Samsul, 2012: 56). Doktrin populer yang ia

kenalkan dalam perkembangan tasawuf di Barat oleh Martin Lings salah satunya adalah *Wahdāt al-Wujūd* yang menurutnya ini merupakan inti dari kalimat syahadah. Dalam bukunya yang berjudul *What is Sufism* (1975), Martin Lings mengungkapkan bahwa kalimat “*Tiada tuhan selain Allah*” merupakan rumusan kebenaran. Namun bagi kehendak kalimat tersebut adalah perintah, dan bagi kalbu dan perpanjangan intuitifnya atas keyakinan “*Tiada tuhan selain Allah*” adalah sebuah sintesis yang berupa Nama Kebenaran yang termasuk ke dalam kategori tertinggi Nama-Nama Ilahi.

Aspek sintesis ini membuat kalimat syahadat dapat dipahami dalam arti analitisnya. Sebab sintesis senantiasa hadir di latar belakang dan siap untuk menyerap ulang rumusan kebenaran itu ke dalam dirinya. Untuk memahami makna terdalam makna syahadat perlu diingat bahwa setiap Nama Esensi Ilahi seperti Allah mengandung seluruh Nama dalam diri-Nya dan tidak hanya menandai aspek Ilahi tertentu. Dengan demikian, beragam Nama-Nya dalam satu arti dapat saling dipertukarkan dengan Allah. Doktrin Kesatuan Wujud dapat dimaknai bahwa apa yang mata pandang dan pikiran rekam bisa jadi ilusi lalu hakikat setiap sesuatu yang tampaknya terpisah dan terbatas adalah Kehadirang Yang Maha Esa (Lings, 1975, hal. 63–64).

Dalam bukunya tersebut, Lings juga menjelaskan terkait pengertian dan asal-usul tasawuf hingga universalitas tasawuf sebelum kemudian mengelaborasi pemikiran perenialismenya. Menurutnya, “tasawuf (sufisme) saat ini adalah nama tanpa ada praktiknya. Berbanding terbalik dengan zaman dahulu, tasawuf pernah menjadi praktik tanpa nama. Abu Hasan al-Hujwiri (1077 M) memberikan komentar pada pertanyaan tersebut, “*di zaman para sahabat Nabi dan para tabi’in, istilah ini tidak ada, tetapi setiap orang mempraktikannya. Sekarang, tasawuf hanya sebuah istilah tanpa ada praktiknya*”. Demikian pula Ibnu Khaldun (1406 M) seorang ahli falsafah Islam terkemuka sekaligus sang ulama multidisipliner mengungkapkan tanpa memuji atau mencela bahwa “pada tiga generasi pertama Islam, mistisisme terlalu umum untuk mendapat julukan khusus. Namun, saat keduniawian menyebar luas dan orang cenderung semakin terikat pada jaring-jaringnya, mereka yang mengabdikan dirinya kepada Tuhan dibedakan dari yang lain dengan julukan sufi (Lings, 1975, hal. 45).

Terdapat beberapa pandangan terkait asal istilah tasawuf. Abu al-Fath al-Busti beranggapan bahwa istilah tersebut berasal dari kata *shafā’*, artinya kejernihan. Ada juga yang berpendapat bahwa istilah tersebut berakar pada kata *shafwun* yang juga bermakna

kejernihan. Sebagian lainnya memiliki pandangan bahwa kata tasawuf berasal dari kata *al-shaf*. Istilah ini dinisbahkan kepada para ahli tasawuf yang berada di shaf pertama di hadapan Allah. Sementara dalam literatur lain, tasawuf merupakan pandangan yang berakar pada istilah *shuffah* (teras). Pandangan ini didasarkan pada kebiasaan para pelaku tasawuf yang selalu duduk di teras masjid. Pendapat lainnya menyatakan bahwa istilah tersebut berasal dari bahasa Yunani "*Sophia*", bermakna kebijaksanaan (Al-Taftazānī, 1979, hal. 21).

Istilah tasawuf juga sering dikaitkan dengan *shuuf*, pakaian yang terbuat dari bulu domba. Keruhanian di masa pra-Islam sudah hampir pasti dikaitkan dengan pakaian bulu domba. Kalau tidak, Rasulullah tidak mungkin merasa perlu menyebutkan bahwa Musa AS berpakaian sepenuhnya dari bulu domba saat Tuhan berbicara kepadanya. Kesulitan yang dijumpai saat menjelaskan nama sufi bukankah manfaatnya yang rendah karena bagi mayoritas umat, tasawuf sendiri secara hakikatnya adalah suatu misteri sehingga menurut nama yang mengandung teka-teki. Akar kata Arabnya terdiri dari huruf *shad* – *wawu* – *fa*, secara ilmu huruf, arti tersembunyi susunan huruf tersebut adalah "kemurnian", dalam arti apa yang telah diayak, sebagaimana butir padi diayak dari sekam (Lings, 1975, hal. 46).

Sementara Lings terkenal karena eksposisinya yang brilian tentang Islam dan mistisisme Islam, adalah suatu kesalahan untuk menyimpulkan bahwa minat dan tulisan spiritualnya terbatas pada Islam, melainkan perspektif filosofisnya berakar pada kebenaran esoteris dalam setiap agama yang diterangi oleh para penulis di Sekolah Perennialis. Aliran perennialis didirikan oleh Guénon, dilanjutkan oleh AK Coomaraswamy, dan mencapai perkembangan penuhnya dengan tulisan-tulisan Frithjof Schuon. Tapi Martin Lings akan dikenang sebagai salah satu kontributor utama aliran pemikiran ini (Fitzgerald, 2019, hal. 5).

Berkaitan dengan tasawuf Lings, hal yang cukup esensial dibahas dalam bukunya yakni terkait orisinalitas tasawuf itu sendiri. Karena ketika berbicara terkait orisinalitas tasawuf, banyak asumsi yang menyatakan bahwa tasawuf ini tidak orisinal dari ajaran Islam (Efendi, 2020, hal. 142–143). Namun asumsi tersebut ditolak oleh Martin Lings. Lings mengakui bahwa pengaruh dari beragam aliran itu memang ada. Misalnya sejak Islam memasuki anak benua India, telah ada pertukaran intelektual antara para sufi dan kaum Brahmana. Tasawuf pun pada akhirnya mengadopsi istilah dan gagasan tertentu dari Neoplatonisme. Akan tetapi, dasar-dasar tasawuf telah tegak

dan jalan berikutnya telah ditetapkan dengan jauh sebelum pengaruh mistik asing masuk. Bahkan ketika pengaruh semacam itu terasa, Lings mengatakan bahwa hal tersebut hanya menyentuh permukaannya saja. Dengan kata lain, tasawuf sepenuhnya merdeka dari yang lain, sepenuhnya terikat pada satu wahyu tertentu. Namun kata Lings “*Tasawuf dapat memetik bunga dari selain taman-tamannya sendiri jika waktu dan tempatnya tepat*” (Lings, 1975, hal. 16).

Dalam diskursus tasawuf Lings, mengenai universalitas tasawuf yang ia tulis dalam bab kedua setelah orisinalitas tasawuf juga memiliki posisi yang signifikan dalam kajian tasawufnya utamanya pada prinsip-prinsip perenial. Meminjam pendapat Efendi dalam disertasinya, terdapat dua pernyataan mengapa orisinalitas tasawuf Lings memiliki kontribusi erat dengan perenial. Pertama, Lings meluruskan kembali pandangan umum yang keliru tentang universalitas dengan menyoroti bahwa universalitas bukanlah semata-mata bentuk dari relativisme. Kedua, Lings menggarisbawahi pentingnya wahyu Islam dalam menegaskan prinsip universalitas secara tegas (Efendi, 2020, hal. 148).

Kendati dalam perspektif Lings terkait tasawuf yang memiliki sifat universal dan memiliki kesamaan tujuan dengan mistisisme agama lain, namun di dalamnya masih terdapat perbedaan. Tasawuf dalam Islam tetaplah berdasar pada wahyu atau kitab suci Allah. Hal ini senada apa yang dikatakan oleh Lings:

*“Cukuplah dikatakan bahwa Keesaan Kebenaran terbayang dalam berbagai wahyu-Nya, bukan hanya melalui kualitas keunikan, tetapi juga melalui kualitas kemiripan”* (Lings, 1975, hal. 20).

Dengan demikian, setiap peradaban teokratis yang agung adalah suatu keseluruhan aspeknya. Masing-masing berbeda dari semua peradaban teokratis lain seperti pada kelompok buah-buahan yang serupa bentuknya dan memiliki asal yang sama, namun masing-masing memiliki cita rasa yang berbeda. Walaupun ada perbedaan dalam cita rasa buah-buahan tersebut, semuanya memberikan rasa bagi penikmatnya (Lings, 1975, hal. 20).

Dalam konteks ini dapat dilihat bahwa Lings adalah sufi dan tokoh perenial yang mencoba mencari kesinambungan antara tasawuf dan perenialisme. Hal tersebut juga ditunjukkan dalam bukunya yang bertajuk “*A Return to The Spirit, Questions and Answer*”. Menurutnya, bahwa setiap agama adalah manifestasi dari “Satu Realitas Tertinggi”. Meskipun agama-agama berbeda, tidak ada yang bertentangan satu sama

lain. Pertanyaan mengenai bagaimana mungkin mempercayai agama karena perbedaan ini biasanya tidak bermakna mendalam. Dalam agama Kristen, firman adalah Kristus, sedangkan dalam agama Yahudi dan Islam, dasar agama adalah kitab suci (Pentateukh untuk Yahudi dan Al-Qur'an untuk Islam). Dalam agama-agama kuno seperti Hinduisme, kedua manifestasi ini diterima (Firman sebagai Kitab dalam Weda dan Firman sebagai Manusia dalam Avatara dari Wisnu).

Poin pentingnya adalah bahwa setiap agama bergantung pada Firman Ilahi dalam bentuknya yang berbeda. Agama-agama tersebut tidak bertentangan satu sama lain, tetapi merupakan cara yang berbeda untuk mencapai pemahaman dan koneksi dengan Realitas Tertinggi (Lings, 2005, hal. 20). Pernyataan Lings tersebut tidak sepenuhnya benar, dan belum cukup untuk bisa dinilai salah. Dari segi kepercayaan berupa konsepsi tentang Tuhan, secara fundamental agama-agama saling berbeda pandangan satu sama lain. Pandangan tentang Tuhan dalam agama adalah sentral dari ajaran agama itu sendiri. Ketika pemahaman tentang Tuhan berbeda, maka tidak mungkin untuk menyamakan agama-agama.

Meskipun pemahaman tentang Tuhan pada agama-agama dapat berbeda satu sama lain, bukan berarti tidak ada titik temu diantara agama-agama. Titik temu tersebut dapat ditemukan pada sisi etis menyangkut kehidupan bersama manusia. Hal-hal etis yang tidak bertentangan seharusnya menjadi pedoman bagi para pemeluk agama untuk dapat berkoeksistensi atau hidup berdampingan dengan damai. Dengan begini, perbedaan yang ada tetap diafirmasi. Namun pada sisi lainnya, kesamaan yang ada diakomodir untuk kepentingan seluruh umat beragama. Cara untuk mengakomodir keberagaman adalah dengan moderasi. Moderasi yang dimaksud adalah dengan tidak menjalankan ekstrimisme, baik *ifrat* ataupun *tarfrit*, dalam menjalankan ajaran agama.

Dari perspektif Islam, Islam diturunkan sebagai agama yang *wasatan* bagi seluruh umat. *Wasatan* berarti penengah. Dengan menjalankan prinsip ini, umat Islam dapat berdialog dengan umat lainnya untuk mencari titik temu universal etis yang dapat mengakomodir keberagaman, khususnya di Indonesia. Pada titik ini, umat Islam tetap dapat berkoeksistensi dengan lainnya tanpa harus mengorbankan aspek teologisnya. Dalam konteks keindonesiaan misalnya, hal ini dibuktikan dengan fakta perumusan Pancasila. Pancasila yang awalnya di sila pertama berbunyi “kewajiban menjalankan syari’at Islam bagi para pemeluknya” diubah menjadi “ketuhanan Yang Maha Esa”. Ini membuktikan bahwa dalam Islam terdapat prinsip-prinsip yang dapat

menjadi landasan dalam keberagaman (Arifinsyah, Andy, & Damanik, 2020, hal. 91–107).

Tidak dapat dipungkiri memang terdapat hubungan yang erat antara agama dan mistisisme dalam mencapai kesatuan spiritual. Meskipun demikian, Martin Lings mencoba mengurai batasan-batasan titik temu agama-agama dalam persepektif tasawufnya. Ia meng gambarkannya melalui “seni sakral”. Mungkin akan ada pertanyaan, “*Bisakah kita menganggap Kuil Hampi atau Katedral Chartes sebagai kristalisasi tasawuf, sebagaimana kita menganggap Taj Mahal?*”. Jawabannya adalah “bisa” tapi cenderung “tidak”. Baik kuil Hindu ataupun Katedral Kristiani adalah manifestasi terluhur dari keagungan dan keindahan. Seorang sufi yang tidak mampu memahaminya dan hanya menikmati kemegahannya tidaklah memenuhi syarat sebagai sufi sebab dia abai terhadap ayat-ayat Tuhannya (Lings, 1975, hal. 19). Seorang sufi sepatutnya mampu melihat Tuhan bertajali pada alam. Segala yang ada di alam adalah tanda. Alam bukanlah sesuatu yang mengacu pada dirinya sendiri, melainkan pada sesuatu yang lainnya. Keindahan dalam hal ini seharusnya mampu mengantarkan manusia untuk melihat pencipta keindahan itu sendiri.

### **Inklusivitas Beragama dalam Konteks Tasawuf Perennial Martin Lings**

Pada dasarnya eksistensi agama-agama yang ada di dunia ini baik Yahudi, Kristen, Islam merupakan hasil institusionalisasi dari beberapa pengalaman iman kepada Allah. Hal ini sebagai bukti bahwa agama adalah sebagai perwujudan dari sebuah sistem keimanan yang terorganisir oleh lembaga sosial. Sebab itu sebagai institusi, agama akan mengikuti konteks di mana agama itu dihayati dan diamalkan berdasarkan kondisi dan situasi yang melingkupinya. Dengan demikian institusi agama bisa berbeda-beda tergantung penghayatan dan pengamalan iman seseorang dengan orientasi keimanan yang satu. Namun dalam perkembangan peradaban dan pemikiran manusia, agama dianggap sebagai ideologi yang transendental, sehingga setiap agama mempunyai jargon dan cara unik untuk menuju Tuhannya. Pada momen inilah setiap agama saling mengklaim kebenaran agamanya masing-masing dan membentuk institusi sebagai tempat untuk berteduh dan mengembangkan ideologinya (Basyir, 2018, hal. 220).

Esoterisme dan eksoterisme agama merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan, seperti dua sisi dari koin yang saling melengkapi. Meskipun esoterisme

memiliki sifat universal, variasi dalam eksoterisme agama dapat ditemukan sebagai pengejawantahan dari makna esoteris bagi setiap penganut agama mereka masing-masing. Namun kecenderungan ini merupakan bagian dari keragaman eksoterisme, dan secara psikologis seseorang cenderung memberikan pengakuan pada kebenaran agama yang dianutnya dengan cara menolak atau menyalahkan agama orang lain. Secara historis, tantangan yang selalu dihadapi oleh agama-agama, baik di masa lampau maupun masa kini, adalah bagaimana merumuskan langkah-langkah konstruktif untuk mendamaikan berbagai bentuk eksoterisme yang ada. Seringkali, perbedaan dalam eksoterisme dapat memicu konflik antar manusia yang disampaikan dalam nama agama (Kuswanjono, 1997, hal. 102).

Sebab, pada saat yang sama muncul pertarungan antara nilai-nilai yang bertentangan, dan ini tidak dapat dihindari. Sehingga menciptakan kebingungan dan ketidaknyamanan dalam kehidupan umat beragama. Mereka, dengan latar belakang yang berbeda akan diidentifikasi sebagai 'mereka' atau 'yang lain' daripada 'kita'. Akibatnya, kelompok keagamaan cenderung terjebak dalam perangkap ekstremisme dan klaim kebenaran (Ropi, 2019, hal. 598). Oleh karena itu, penting untuk menemukan cara yang mengarah pada perdamaian, yang menghargai dan menghormati keragaman eksoterisme yang ada.

Mengutip pernyataan Zamzami, pada saat ini banyak kalangan sepakat bahwa pentingnya menghadirkan berbagai pemikiran terkini yang memiliki visi yang luas. Ini dapat dikatakan sebagai pandangan agama yang tidak hanya menawarkan solusi untuk masalah sosial yang terkait dengan agama, tetapi juga dapat beradaptasi dengan situasi sosial saat ini. Masalah yang berkaitan dengan konflik maupun pertentangan antar pemikiran dalam agama Islam misalnya, dapat diselesaikan dengan membangun dasar inklusivitas. Menanamkan kesadaran bahwa perbedaan adalah hal yang tak terhindarkan, dan pada saat yang sama memiliki sikap yang siap untuk hidup bersama dalam keberagaman (Zamzami, 2016, hal. 371).

Melalui pemikiran tasawufnya, Lings dapat melihat keserasian yang ada pada agama-agama sementara tetap mengafirmasi perbedaan-perbedaan yang ada. Lings menggunakan mistisisme untuk mencari titik temu untuk membentuk keharmonisan pemahaman-pemahaman yang berbeda. Dengan adanya titik temu ini, semestinya umat beragama dapat berdialog untuk bersama-sama menyongsong perdamaian. Selama terdapat kesamaan-kesamaan, perbedaan-perbedaan dapat dikesampingkan untuk

mencapai tujuan yang luhur, yaitu perdamaian dalam kehidupan manusia (Asghar-Zadeh, 2019, hal. 57–82).

Martin Lings mengungkapkan prinsip-prinsip toleransi dan kedamaian melalui konsep *Wahdāt al-Wujūd* dalam tasawuf. Dalam tasawuf *wujudiyah* yang penuh kebijaksanaan, terdapat ajaran metafisika yang memperlihatkan persatuan dan kesatuan, menggambarkan nilai-nilai toleransi yang mendalam. Dapat dikatakan perbedaan dan perpecahan tidak ada atau hanya bayang-bayang saja. Toleransi dalam konteks tasawuf Lings melibatkan aspek esoterik manusia, termasuk persaudaraan yang harmonis, cinta yang menyeluruh ke alam semesta, kasih sayang yang mencerminkan kepada Yang Ilahi, serta saling memaafkan dengan tulus. Semua ini merujuk pada prinsip ajaran kesatuan agama dalam dimensi esoterik, meskipun ada perbedaan yang tampak antara agama-agama dan keyakinan secara lahiriah (Efendi, 2020, hal. 232).

Sebenarnya apa yang digagas Martin Lings terkait tasawuf perenial juga mematahkan stereotip yang biasanya memandang seorang sufi yang cenderung pada arah vertikal daripada horizontal. Dalam artian, arah vertikal merujuk pada dimensi spiritual, hubungannya mendalam dengan Tuhan yang Transenden. Sementara horizontal lebih mengarah pada hubungan antara manusia dan dunia, misalnya hubungan antar manusia atau interaksi sosial dalam kehidupan. Hal ini layaknya sama dengan konsep tasawuf Muhammad Zuhri, seorang pegiat tasawuf dari Indonesia yang menawarkan gagasan tasawuf transformatif, yang menolak bahwa beberapa pelaku tasawuf hanya menekankan pada urusan akhirat saja. Dalam pandangan Zuhri, bertasawuf adalah *inside-out* atau dalam artian segala aktivitas yang berdimensi esoterik seperti ritual atau zuhud adalah faktor yang mendorong perilaku dalam melakukan kebajikan sosial (Yulianto, 2015, hal. 58).

Sebagai cendekiawan yang terlahir dalam lingkungan yang erat dengan keragaman, seperti yang dikatakan di awal bahwa Lings lahir dan besar dalam keluarga penganut Kristen. Kemudian perjalanan spiritualnya ke banyak agama, membuatnya paham akan kebenaran yang ada dalam setiap agama. Layaknya konsep pecahan cermin dalam syair Jalaluddin Rumi:

*“Kebenaran adalah sebuah cermin di tangan Tuhan. Cermin itu jatuh dan pecah berkeping-keping”. Tiap-tiap orang memungut satu keping, lalu mereka bercermin dan mengira telah menemukan kebenaran” (Siddiqui, 2014, hal. 23).*

Apabila mengacu pada konsep pecahan cermin Rumi, ketika setiap orang hanya memegang satu pecahan cermin yang kemudian direfleksikan sebagai kebenaran tunggal, maka tidak bagi Martin Lings, ia ibarat memegang banyak pecahan kaca dan mencoba menggabungkannya, dengan itu apa yang Lings anggap sebagai kebenaran sifatnya tidak tunggal namun komprehensif.

## Simpulan

Dalam menghadapi masalah kemanusiaan yang dihadapi manusia modern yang kompleks seperti saat ini, utamanya dalam ranah keberagamaan, yang selalu terkait term eksklusif dan inklusif, tasawuf memiliki potensi untuk menjadi representasi Islam yang cukup kompeten untuk menjalankan dialog autentik dengan agama-agama lain. Melalui kemampuannya dalam menggali makna esoterik, tasawuf mampu memenuhi kebutuhan akan dialog tersebut menggunakan pendekatan filsafat perenial yang universalitasnya mampu membuka pintu-pintu penghalang dalam dialog tersebut.

Martin Lings, sebagai seorang sufi sekaligus tokoh perenial mengungkapkan gagasan-gagasannya terkait peran tasawuf dalam menjunjung inklusivitas dalam beragama. Lings melihat dalam tingkat transenden atau esoterik terdapat kesatuan antar agama-agama. Menurutnya, agama-agama yang ada di dunia kendati beragam, seluruhnya merupakan manifestasi dari Realitas Tertinggi. Namun demikian, karena konsepsi masing-masing agama memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya, serta pemahaman terhadap Realitas Tertinggi merupakan hal fundamental dalam agama, maka kesatuan agama-agama pada makna tersebut tidak dapat dibenarkan.

Meskipun kesatuan agama-agama pada tingkat transenden tidak dapat diafirmasi, Lings membuka jalan untuk dapat melihat titik temu agama-agama dan tetap mengakui perbedaan yang ada. Pada tatanan teologis, agama-agama secara absolut tidak dapat disatukan, namun pada ranah sosiologis dan etis, umat beragama dapat bertemu dan menjalin kerjasama untuk membangun perdamaian. Melalui pemahaman bersama tentang nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan toleransi, umat beragama dapat bekerja bersama-sama untuk mengatasi tantangan sosial dan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan penuh cinta.

## Referensi

- Abdul, H. (2004). *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas; Esai-Esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa*. Yogyakarta: Matahari.
- Abdullah, A. R. H., Haikal, H., & Firmansyah, J. (1997). *Pemikiran Islam di Malaysia: Sejarah dan Aliran*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Akhwanudin, A. (2019). *Scientia Sacra Urgensi Sains Tradisional terhadap Dekadensi Nilai dalam Sains Modern*. Pekalongan: PT Nasya Espanding Management.
- Al-Attas, S. M. N. (1981). *The Positive Aspects of Tasawwuf: Preliminary Thoughts on an Islamic Philosophy of Science*. Kuala Lumpur: Islamic Academy of Science.
- Al-Taftazānī, A. al-W. al-G. (1979). *Madkhal ilā al-Taṣawwuf al-Islāmī*. Kairo: Dār al-Thaqāfah li al-Tawzī' wa al-Tawzī'.
- Arabi, I. (2018). *Fushuhs al-Hikam*. (S. M. Ali, Ed.) (Terjemahan). Yogyakarta: Diva Press.
- Arifinsyah, A., Andy, S., & Damanik, A. (2020). The Urgency of Religious Moderation in Preventing Radicalism in Indonesia. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 21(1), 91–108. <https://doi.org/10.14421/esensia.v21i1.2199>
- Armia, A. (2013). Kesatuan Agama-Agama dan Kearifan Perennial dalam Perspektif Tasawuf. *Jurnal Al-Tahrir*, 13(1).
- Asghar-Zadeh, D. (2019). Interreligious Peacebuilding through Comparative Theology. *International Journal on World Peace*, 36(3), 57–82. Diambil dari <https://www.jstor.org/stable/26884532>
- Asrori, A. (2015). Radikalisme di Indonesia: Antara Historisitas dan Antropisitas. *KALAM*, 9(2), 253. <https://doi.org/10.24042/klm.v9i2.331>
- Aziz, T., Tahir, M. ul N., & Baig, I. (2021). Martin Lings on Prophet Muhammad A Critical and Analytical review of his book, "Muhammad: His Life Based on Earliest Sources". *Journal al-Qomar*, 4(2).
- Bakker, A., & Zubair, A. C. (1990). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Basyir, K. (2018). Makna Eksoteris dan Esoteris Agama dalam Sikap Keberagamaan Eksklusif dan Inklusif. *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 8(1), 218–241. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2018.8.1.209-232>
- Efendi, E. (2020). *Sufisme Martin Lings dan Kontribusinya Terhadap Perennialisme*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Fitzgerald, M. (2019). In Memoriam: Dr. Martin Lings. *Journal of Vincit Omnia Veritas*,

II(I).

- Gomaa, A. (2005). The Departure of Shaykh Abu Bakr Siraj al-Din. In *A Return to the Spirit Questions and Answer by Martin Lings*. Canada: Fons Vitae Quinta Essentia.
- Hakiki, K. M., & Idrus, D. Al. (2018). Diskursus Tasawuf Di Barat (Membaca Pemikiran Martin Lings). *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 13(2), 231–260.  
<https://doi.org/10.24042/ajsla.v13i2.3297>
- Hamdie, I. M. (2019). Jejak-Jejak Pluralisme Agama dalam Sufisme. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 17(2), 263.  
<https://doi.org/10.18592/khazanah.v17i2.3207>
- Iqbal, M. (2005). Into His Lord's Mercy: Remembering Martin Lings. *Journal of Islam and Science*, 3(2), 175–188.
- Jamrah, S. A. (2017). Toleransi Antar Umat Beragama: Perspektif Islam. *Jurnal Ushuluddin*, 23(2), 185. <https://doi.org/10.24014/jush.v23i2.1201>
- Jean, A., & Patrick, L. (2004). *Frithjof Schuon Life and Teachings*. Albany: State University of New York Press.
- Kazemi, R. S. (2009). *SİRÂCEDDİN Ebûbekir, Gelenekçi ekole mensup sûfi düşünür*. Turkiye: Diyanet Vakfı Islam Ansiklopedisi.
- Kizil, F. (2006). Martin Lings (Ebû Bekr Sirâcuddîn el-Alevî ed-Darkavî). *Hadis Tetkikleri Dergisi*, 4(2).
- Küçük, H. (2008). A Brief History of Western Sufism. *Asian Journal of Social Science*, 36(2), 292–320. <https://doi.org/10.1163/156853108X298752>
- Kurniawan. (2022). *Apa Itu Tasawuf*. Jakarta: Turos Pustaka.
- Kusnadi, M. F., & Hambali, R. Y. A. (2023). Filsafat Cinta Jalaluddin Rumi dalam Upaya Mencegah Paham Radikalisme di Indonesia. *Gunung Djati Conference Series*, 19.
- Kuswanjono, A. (1997). Filsafat Perennial dan Rekonstruksi Pemahaman Keberagamaan. *Jurnal Filsafat*, 95–108.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jf.31778>
- Lings, M. (1975). *What is Sufism*. Lahore: Suhail Academy.
- Lings, M. (2005). *A Return to Spirit Questions and Answer*. Canada: Fons Vitae Quinta Essentia.
- Lubis, R. (2017). *Agama dan Perdamaian Landasan, Tujuan, dan Realitas Kehidupan Beragama di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Markwith, Z. (2009). Muslim Intellectuals and the Perennial Philosophy in the

- Twentieth Century. *Sophia Perennis*, 1(1).
- Ropi, I. (2019). Whither Religious Moderation? The State and Management of Religious Affairs in Contemporary Indonesia. *Studia Islamika*, 26(3).  
<https://doi.org/10.36712/sdi.v26i3.14055>
- Schuon, F. (1984). *The Trancendent Unity of Religions*. Wheaton: Quest Books Theosophical Publishing House.
- Schuon, F. (2006). *Light on the Ancient Worlds*. Bloomington: World Wisdom.
- Sedgwick, M. (2016). *Western Sufism: From the Abbasids to the New Age*. New York: Oxford University Press.
- Setyabudi, M. N. P. (2018). Teodisi Islam Esoteris: Pemikiran Isa Nur Al-Din Ahmad Al-Syazili tentang Tuhan dan Kejahatan. *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, 3(1), 1–22. <https://doi.org/10.22515/islimus.v3i1.1142>
- Siddiqui, M. (2014). *Leading from the Heart Sufi Principles at Work*. New Delhi: Sage Publications.
- Yulianto, R. (2015). Tasawuf Transformatif sebagai Solusi Problematika Manusia Modern dalam Perspektif Pemikiran Tasawuf Muhammad Zuhri. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 4(1), 56.  
<https://doi.org/10.15642/teosofi.2014.4.1.56-87>
- Zamzami, M. (2016). Hikmah dalam al-Qur’ān dan Implementasinya dalam Membangun Pemikiran Islam yang Inklusif. *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 6(2), 355–382. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2016.6.2.355-382>
- Zamzami, M., Nisok, S. R., Muktafi, A’la, A., & Mukaffa, Z. (2023). Mainstreaming Religious Moderation in the Digital Space: An Examination of Islami.co Web Portal in the Perspective of Jürgen Habermas’ Communicative Rationality. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 39(1), 73–91.  
<https://doi.org/10.17576/JKMJC-2023-3901-05>
- Zarkasyi, H. F. (2020). *Minhaj: Berislam dari Ritual hingga Intelektual*. Jakarta: Institute for the Study of Islamic Thought and Civilization.